Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16552-16560
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Evaluasi Penerapan PSAK No. 16 dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada PT SSBI

Keisya Intan Aura, Wahyu Helmy Dimayanti Sukiswo
UPN Veteran Jawa Timur
23013010209@student.upnjatim.ac.id, wahyu.helmy.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Integritas pelaporan keuangan bergantung pada pengelolaan yang efektif dan pengungkapan yang tepat atas aset tetap. Fenomena ketidaksesuaian pencatatan aset tetap berstandar akuntansi yang berjalan kerap terjadi di berbagai entitas bisnis di Indonesia, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Aset tetap merupakan komponen yang mempunyai peran krusial dalam mendukung operasional perusahaan, baik bagi perusahaan manufaktur, jasa, maupun perdagangan. Bertindak sebagai perantara di sektor perdagangan dan jasa, PT SSBI menjembatani hubungan antara penyedia jasa dan klien. Perusahaan ini mendukung kegiatan komersialnya melalui kepemilikan aset tetap yang penting, yang meliputi properti, kendaraan angkutan, dan peralatan administrasi. Mengingat besarnya kontribusi aset tetap terhadap kelangsungan usaha, ketepatan dalam perlakuan akuntansinya menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Kesalahan dalam pengakuan, penilaian, maupun pengungkapan aset tetap berpotensi menimbulkan distorsi informasi keuangan yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Penelitian ini mengkaji Perlakuan akuntansi aset tetap di PT SSBI yang meliputi pengakuan, penilaian, penyusutan, penghentian pengakuan, serta pengungkapan untuk mengkaji kesesuaiannya dengan PSAK No. 16. Dengan menggunakan metodologi studi kasus dalam paradigma deskriptif kualitatif, penelitian ini mengandalkan tiga sumber data utama: pengamatan langsung, wawancara dengan peserta, dan dokumentasi arsip. Didapati hasil bahwa secara umum perlakuan akuntansi aset tetap PT SSBI telah berdasar pada PSAK No. 16, meliputi pengakuan, pengukuran dengan model biaya, metode penyusutan garis lurus, dan prosedur penghentian pengakuan. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan, terutama dalam hal kelengkapan pengungkapan pada CALK dan penetapan nilai residu aset.

Kata kunci: PSAK No. 16, Aset Tetap, Perlakuan Akuntansi, Perusahaan Jasa dan Perdagangan

1. Latar Belakang

Integritas pelaporan keuangan bergantung pada pengelolaan yang efektif dan pengungkapan yang tepat atas aset tetap. Fenomena ketidaksesuaian pencatatan aset tetap berstandar akuntansi yang berjalan kerap terjadi di berbagai entitas bisnis di Indonesia, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Ketepatan perlakuan akuntansi aset tetap memiliki posisi krusial dalam menyusun laporan keuangan yang relevan dan andal. Aset tetap umumnya memiliki nilai material dan digunakan dalam jangka panjang sehingga kesalahan dalam pengakuan, pengukuran, penyusutan, maupun pengungkapannya adanya pengaruh kewajaran data keuangan yang disajikan. Dalah hal ini, perusahaan perlu menerapkan standar akuntansi yang berlaku agar informasi yang dihasilkan dapat mendukung pengambilan keputusan manajemen maupun pihak eksternal.

Di Indonesia, ketentuan mengenai regulasi akuntansi aset tetap mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16, yang mencakup keseluruhan siklus hidup aset mulai dari tahap perolehan, pengukuran nilai, penyusutan berkala, penghentian pencatatan, hingga mekanisme penyampaian serta pengungkapan dalam laporan finansial tahunan. Konsistensi penerapan standar ini sangat diperlukan agar perolehan aset tetap yang dilaporkan dapat menampilkan situasi finansial yang sesungguhnya.

Meskipun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa ketidaksesuaian dalam pencatatan aset tetap masih banyak dijumpai di berbagai jenis perusahaan di Indonesia. Persoalan yang kerap muncul antara lain kesalahan dalam menentukan harga perolehan, penetapan nilai residu yang kurang tepat, pemilihan metode penyusutan yang tidak sesuai karakter aset, serta ketidaklengkapan pengungkapan informasi aset tetap pada laporan keuangan.

Kondisi-kondisi ini pada akhirnya mampu melemahkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi tingkat transparansi perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan.

Kasus penyimpangan laporan keuangan yang melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sempat menarik perhatian publik secara luas. Perusahaan tersebut diduga melebih-lebihkan nilai aset, persediaan, dan piutang usaha hingga melebihi Rp5 triliun sebagai upaya untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dan menarik investasi, namun praktik ini justru berujung pada kerusakan reputasi dan hilangnya kepercayaan publik (Janah, et al., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa ketidakakuratan dalam perlakuan akuntansi aset tetap, baik yang disengaja maupun tidak, berpotensi menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kredibilitas laporan keuangan serta tingkat kepercayaan pemegang kepentingan.

Setiap pelaku usaha, tanpa memandang ukuran atau jenis industrinya, tidak dapat beroperasi tanpa dukungan sumber daya yang bersifat jangka panjang, dan aset tetap menjadi salah satu elemen terpenting dalam kategori tersebut. Hartoko (2017) mengatakan jika aset tetap meliputi aset yang bersifat operasional yakni rentang pemanfaatan melampaui dua belas bulan. Dalam tata kelola akuntansinya, terdapat serangkaian prosedur yang harus ditempuh, mulai dari penentuan nilai perolehan awal, pengakuan beban akuisisi, penyusutan berkala, amortisasi, penghentian pencatatan, hingga pengungkapan informasi keuangan secara menyeluruh (Ningtyas & Mulia, 2018)

PT Sukses Sejahtera Bersama Indonesia (SSBI) merupakan perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha pada sektor jasa serta perdagangan. Pada bidang jasa, perusahaan berfokus pada penyediaan tenaga kerja outsourcing di beberapa bidang seperti keamanan, administrasi, dan kebutuhan lainnya. Aktivitas perdagangan PT Sukses Sejahtera Bersama Indonesia berperan sebagai pihak ketiga atau makelar yang menjembatani pemasok (supplier) dengan pihak pemesan barang. Meskipun tidak tergolong perusahaan padat modal seperti perusahaan manufaktur, PT SSBI tetap memiliki dan mengoperasikan sejumlah aset tetap untuk mendukung aktivitas usahanya, seperti gedung kantor sebagai tempat operasional, kendaraan, alat berat seperti wheel loader dan forklift serta peralatan kantor dan perangkat teknologi informasi untuk mendukung proses administrasi dan komunikasi transaksi.

Akurasi dan objektivitas dalam pencatatan aset memberikan kontribusi penting bagi terjaganya kredibilitas laporan keuangan secara keseluruhan (Nabibha & Sukiswo, 2025). Informasi keuangan yang disajikan secara akurat dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan secara andal. Selain itu, kepatuhan pada standar akuntansi yang berlaku berpotensi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang tepat oleh para pengguna laporan keuangan.

PSAK No. 16, yang diterbitkan oleh IAI, mewajibkan agar akuntansi aset tetap mematuhi peraturan yang berlaku guna memastikan laporan keuangan bersifat wajar, akurat, dan dapat diandalkan (Ningtyas & Mulia, 2018). Oleh karena itu, kepatuhan yang ketat terhadap standar ini sangat penting bagi perusahaan yang ingin menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak entitas di Indonesia gagal menyelaraskan sepenuhnya akuntansi aset tetap mereka dengan PSAK No. 16. Sebagai contoh, Mayangsari dan Nurjanah (2018) mengamati sebuah perusahaan produsen furnitur yang hanya mencatat harga pokok pembelian aset, mengabaikan biaya-biaya lain yang dapat dikapitalisasi sebagaimana diwajibkan oleh standar tersebut, sekaligus tidak menyertakan CALK yang memadai. Demikian pula, Priyono (2018) melaporkan bahwa kebijakan aset tetap secara keseluruhan dari sebuah perusahaan jasa konstruksi tidak sepenuhnya mematuhi PSAK 16 versi Revisi 2016, sementara Menggalomo, Elim, & Budiarso (2022) dalam penelitiannya di sektor perbankan menemukan bahwa proses pengukuran aset tetap sudah memenuhi ketentuan standar yang berlaku, namun pengungkapannya dalam laporan keuangan belum sepenuhnya memadai.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini disusun guna menganalisis penerapan perlakuan akuntansi aset tetap yang diberlakukan oleh PT SSBI telah memenuhi ketentuan PSAK No. 16, sehingga mampu menyajikan penilaian yang objektif terkait tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku serta menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam menyempurnakan kebijakan akuntansi aset tetapnya.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11748
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Kajian Pustaka

Pengertian dan Klasifikasi Aset Tetap

Dalam pengertian yang lazim digunakan, Aset tetap dapat dipahami sebagai properti fisik yang dimiliki perusahaan guna mendukung pelaksanaan kegiatan usaha, dengan masa manfaat jangka panjang dan tidak ditujukan sebagai barang dagangan (Yohana Dini Sunyatama, 2017) dalam (Oktaviyana & Nuraini, 2025). Peran aset tetap krusial untuk mendukung pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan sehingga diharapkan mampu menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Posisi strategis aset tetap dalam perusahaan tidak bisa diabaikan, mengingat perannya yang vital dalam memperlancar proses produksi dan pemberian jasa. Atas dasar itulah, tata kelola dan pencatatan yang cermat terhadap aset tetap menjadi suatu keharusan, agar nilai yang ditampilkan dalam laporan keuangan benar-benar merepresentasikan kondisi aktual perusahaan.

Beberapa contoh aset tetap yang umum dijumpai antara lain tanah, bangunan, peralatan, mesin, dan kendaraan. Berdasarkan karakteristik masa manfaatnya, aset tetap dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (1) aset tetap yang tidak disusutkan, yakni tanah, karena masa manfaatnya dianggap tidak terbatas; dan (2) aset tetap yang disusutkan, seperti bangunan, peralatan, mesin, dan kendaraan, karena memiliki masa manfaat yang terbatas. Untuk kelompok kedua, penyajiannya dalam Laporan Posisi Keuangan dilakukan sebesar harga perolehan (Salmiah et al., 2025).

Sebagai bagian dari kelompok aset tetap, sumber daya ini dimiliki oleh entitas bisnis dengan harapan dapat terus menghasilkan manfaat ekonomi dalam satu periode. Karena tidak diperoleh untuk tujuan diperdagangkan, aset-aset ini bisa berwujud fasilitas yang sudah beroperasi penuh maupun yang masih dalam tahap pengembangan (Ningtyas & Mulia, 2018). Senada dengan hal tersebut, Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020) mendefinisikan properti, pabrik, dan peralatan sebagai sumber daya yang dimanfaatkan dalam kegiatan operasional dan tidak tergolong sebagai persediaan untuk transaksi perdagangan rutin.

Adapun ditarik kesimpulan bahwa aset tetap menjadi sumber daya berwujud yang dipunyai oleh perusahaan dalam mendukung pelaksanaan aktivitas operasional secara berkelanjutan dalam periode jangka panjang. Aset tersebut tidak diperoleh untuk tujuan diperjualbelikan, melainkan untuk menghasilkan manfaat ekonomis bagi perusahaan. Berdasarkan karakteristik masa manfaatnya, aset tetap terdiri atas aset yang mempunyai usia manfaat berkelanjutan dan aset yang memiliki umur manfaat terbatas sehingga memerlukan penyusutan dalam penyajiannya pada laporan keuangan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, Penggolongan aset tetap terdiri atas aset berwujud yang memiliki karakteristik fisik serta aset tidak berwujud yang tidak memiliki bentuk fisik, namun tetap memiliki nilai ekonomi bagi perusahaan. Kategori berwujud mencakup berbagai sumber daya operasional seperti tanah, gedung, mesin, perabotan, kendaraan, dan infrastruktur pendukung lainnya. Sementara itu, kategori tidak berwujud meliputi aset-aset non-fisik seperti goodwill, merek dagang, paten, dan hak cipta (Ningtyas & Mulia, 2018).

Pengakuan Aset Tetap

Didasari pada ketentuan PSAK 16 paragraf 07, pencatatan suatu item sebagai aset tetap hanya dapat dilakukan apabila dua syarat terpenuhi secara bersamaan. Syarat pertama adalah adanya keyakinan bahwa aset tersebut akan mendatangkan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan dan syarat kedua adalah kemampuan untuk mengukur nilai perolehan aset secara andal (Mayangsari & Nurjanah, 2018). Kriteria tersebut menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menentukan pengakuan aset tetap. Penerapan kriteria yang tepat akan menghasilkan penyajian informasi keuangan yang lebih akurat dan relevan.

Aturan pengakuan ini berlaku tidak hanya saat aset pertama kali diakui, tetapi juga ketika entitas melakukan penggantian komponen aset atau mengeluarkan biaya selama usia kegunaan aset tersebut. Setiap pengeluaran yang diproyeksikan akan menghasilkan arus manfaat ekonomi di masa mendatang berhak untuk dikapitalisasi dan dengan demikian harus dipilih menjadi bentuk nilai tercatat aset tetap yang bersangkutan (Martani, et al., 2016).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11748
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengukuran Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16, pengukuran aset tetap merujuk pada penetapan nilai yang diakui pertama kali, yang dihitung berdasarkan keseluruhan pengeluaran yang terjadi sampai aset tersebut siap dipakai sesuai peruntukannya

Ketepatan dalam proses pengukuran ini sangat krusial supaya nilai aset yang dicantumkan di laporan benar-benar memperlihatkan pengeluaran riil yang telah dilakukan. Karena itu, setiap biaya yang ada keterkaitan langsung pada pendapatan dan persiapan aset hingga siap digunakan wajib diakumulasikan yang diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset tetap.

Saat melakukan pencatatan atas aset tetap yang baru diakui, PSAK No. 16 mewajibkan entitas untuk menghitung biaya perolehan awal. Perhitungan ini mencakup harga pembelian bersih, bea masuk yang berlaku, dan pajak yang tidak bisa dikembalikan, ditambah pengeluaran tambahan apa pun yang diperlukan agar aset tersebut siap digunakan (Ningtyas & Mulia, 2018).

Penentuan biaya perolehan yang tepat sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pengukuran aset tetap pada periode berikutnya. Oleh karena itu, seluruh biaya yang langsung terkait dengan perolehan serta persiapan aset hingga siap digunakan perlu diidentifikasi serta dicatat secara cermat.

Pasca pengakuan awal, perusahaan memiliki dua pilihan kebijakan untuk pengukuran berikutnya. Apabila model biaya yang dipilih, maka nilai tercatat aset diperoleh dari harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai yang telah diakui. Sementara itu, jika menggunakan model revaluasi, nilai bruto aset diperbarui agar mencerminkan nilai wajar yang berlaku pada tanggal revaluasi, disertai penyusutan dan penurunan nilai pascarevaluasi terus diperhitungkan. Konsistensi dalam penerapan kebijakan yang dipilih merupakan keharusan pada klasifikasi aset sejenis (Menggalomo, Elim, & Budiarso, 2022).

Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan merupakan mekanisme pengalokasian nilai aset tetap secara sistematis sepanjang masa pemanfaatannya oleh perusahaan. Berbeda dari transaksi tunai, beban penyusutan tidak menimbulkan aliran masuk atau keluar uang, melainkan hanya dicatat melalui jurnal penyesuaian periodik dengan mendebit akun beban penyusutan dan mengkredit akumulasi penyusutan. Sesuai PSAK 16 paragraf 55, proses penyusutan baru dapat dimulai pada saat aset tetap dinyatakan siap untuk dioperasikan (Mayangsari & Nurjanah, 2018). Dalam praktik akuntansi, terdapat tiga metode penyusutan yang umum digunakan: pertama, metode garis lurus yang mendistribusikan beban secara merata di setiap periode; kedua, metode saldo menurun ganda yang membebankan jumlah lebih besar di awal dan semakin mengecil seiring waktu; dan ketiga, metode unit produksi yang menghitung beban berdasarkan intensitas penggunaan atau volume output aset tersebut (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020).

Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Merujuk pada Mayangsari dan Nurjanah (2018), PSAK No. 16 telah menetapkan tiga kondisi yang mengharuskan suatu aset tetap dihentikan pengakuannya, yaitu ketika aset dijual, dilepaskan, atau tidak lagi diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Apabila salah satu kondisi tersebut terjadi, maka berdasarkan Paragraf 71, konsekuensi finansialnya dihitung dari perbedaan antara nilai yang diperoleh dari pelepasan aset dengan nilai tercatatnya pada saat pelepasan berlangsung. Selisih tersebut, baik berupa laba maupun rugi, kemudian dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode yang bersangkutan, sesuai ketentuan Paragraf 68 dan peraturan terkait dalam PSAK 30.

Pengungkapan Aset Tetap

Dalam hal pengungkapan, PSAK 16 menuntut adanya keterbukaan informasi yang menyeluruh atas aset tetap. Entitas diwajibkan untuk mengungkapkan pilihan basis pengukuran dalam penentuan nilai tercatat bruto, metode penyusutan yang digunakan, serta estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan yang diterapkan. Lebih lanjut, standar ini mengharuskan entitas menyajikan informasi mengenai nilai tercatat bruto, akumulasi penyusutan, dan kerugian penurunan nilai pada awal serta akhir tahun buku. Wajib pula disertakan laporan rekonsiliasi atas pergerakan nilai tercatat aset sepanjang periode, yang memuat penambahan aset baru, pengalihan ke kategori

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11748
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dimiliki untuk dijual, penambahan dari penggabungan usaha, penyesuaian nilai karena revaluasi, serta beban penyusutan yang telah diakui (Syah, Merdekawaty, & Yunianto, 2023).

3. Metode Penelitian

Metodologi kualitatif deskriptif diterapkan untuk memfasilitasi analisis komprehensif terhadap subjek dalam konteks dunia nyata, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2019). Selaras dengan Sugiyono (2019), (Roosinda et al., 2021) mengungkapkan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dituntut untuk memaparkan situasi yang diteliti menggunakan bahasa yang wajar dan mudah dipahami. Sebaliknya dengan pendekatan fenomenologi, teori, etnografi, maupun narasi yang cenderung menyajikan ulang fenomena melalui kerangka konseptual tersendiri. Para peneliti dalam paradigma ini dituntut untuk lebih mengedepankan interpretasi mereka sendiri terhadap apa yang mereka amati dan dengar di lapangan. Sejalan pada pandangan Sugiyono (2019) dan (Roosinda et al., 2021), (Syahrizal & Jailani, 2023) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan upaya menemukan fakta secara sistematis disertai penafsiran yang tepat dan kritis. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial, termasuk norma yang berlaku, kondisi-kondisi khusus, serta keterkaitan antar aktivitas, sikap, dan pandangan masyarakat, dengan tetap mendeskripsikan objek atau subjek penelitian secara apa adanya.

Dengan demikian, kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan kondisi yang terjadi secara nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti dengan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan, sehingga dapat menjelaskan berbagai dinamika, perilaku, dan proses sosial yang berlangsung dalam konteks penelitian. Kerangka kerja ini memungkinkan dilakukannya penyelidikan mendalam terhadap prosedur akuntansi aset tetap di PT Sukses Sejahtera Bersama Indonesia (SSBI), dengan fokus khusus pada evaluasi kepatuhan terhadap PSAK No. 16.

Bukti empiris yang dikumpulkan untuk penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori yang berbeda: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber awal di lapangan melewati kegiatan misalnya wawancara, observasi, atau penyebaran kuesioner. Data ini dikumpulkan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan penelitian agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran sesuai dengan fokus penelitian.

Data sekunder adalah data yang peneliti ambil dari sumber yang sudah tersedia, sehingga tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data tersebut bisa berasal dari dokumen, arsip, laporan perusahaan, buku, jurnal, maupun berbagai referensi tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder diterapkan untuk melengkapi data primer sekaligus membantu mendukung dan memperkuat hasil.

Data primer didapatkan secara langsung melalui informan di lingkungan PT SSBI melalui wawancara mendalam dengan pihak yang mengetahui dan bertanggung jawab atas pencatatan dan pengelolaan aset tetap perusahaan, khususnya bagian keuangan dan akuntansi. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa daftar aset tetap perusahaan, dan penyusutannya.

Desain deskriptif komparatif digunakan sebagai alat analisis utama. Bukti arsip dan data wawancara kualitatif kemudian dipadukan untuk memetakan protokol akuntansi yang tepat yang digunakan PT SSBI dalam pengelolaan aset tetapnya. Perbandingan selanjutnya dengan ketentuan PSAK No. 16 memudahkan evaluasi kesesuaian, yang menyoroti aspek-aspek yang sesuai serta potensi penyimpangan dari standar tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

Penerapan PSAK No. 16 pada PT SSBI

1. Pengakuan Aset Tetap

Di PT SSBI, Sebuah aset dimasukkan ke dalam kategori aset tetap saat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, diperkirakan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, serta mampu memberikan manfaat ekonomi pada periode yang akan datang. Nilai perolehan aset meliputi harga beli, biaya pengiriman, biaya pemasangan, dan berbagai biaya lain yang dikeluarkan sampai aset siap dipakai. Sementara itu, biaya pemeliharaan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11748
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

rutin yang tidak menambah umur manfaat aset tidak dimasukkan ke dalam biaya perolehan atau meningkatkan kapasitas aset diakui langsung sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya, pengeluaran yang secara nyata meningkatkan kapasitas, kualitas, atau memperpanjang umur ekonomis aset akan dikapitalisasi dan menambah nilai tercatat aset tetap yang bersangkutan.

2. Pengukuran Aset Tetap

Terkait hal pengukuran setelah pengakuan awal, PT SSBI konsisten menggunakan model biaya (cost model) dan belum pernah melakukan revaluasi aset tetap. Nilai tercatat aset tetap diperoleh dari biaya perolehan setelah memperhitungkan akumulasi penyusutan yang telah diakui. Pemilihan model biaya didasarkan pada pertimbangan kesederhanaan, kemudahan penerapan, dan konsistensi jangka panjang.

3. Penyusutan Aset Tetap

PT SSBI menerapkan metode penyusutan garis lurus untuk seluruh portofolio aset tetapnya. Metode ini dipakai karena dianggap paling sederhana, konsisten, dan mudah diaplikasikan dalam kondisi operasional perusahaan. Umur manfaat setiap aset ditetapkan berdasarkan jenis aset, pengalaman penggunaan sebelumnya, dan kebijakan manajemen. Nilai residu ditetapkan berdasarkan estimasi manajemen atau dianggap tidak material sehingga tidak diperhitungkan secara signifikan.

Perhitungan penyusutan dilakukan secara periodik oleh bagian keuangan menggunakan software accounting yaitu Zahir versi 5.1. Dalam laporan laba rugi, penyusutan dicatat sebagai beban yang diakui. Sementara itu, dalam neraca, total akumulasi penyusutan berfungsi sebagai penyesuaian negatif yang menurunkan nilai bruto aset tetap.

Gambar 1. Metode Penyusutan Aset Tetap PT SSBI

Asset Name	Depreciation Method	Dept.	Location	Asset Code	Accum.Depr.	Depreciation
BANGUNAN						
Gedung Ruko	straight-line method	9000		1700-00-020	1700-00-021	6600-00-010
RENOVASI GEDUNG KANTOR	straight-line method	9000		1700-00-020	1700-00-021	6600-00-010
INVENTARIS						
Kursi Susun	straight-line method	9000		1700-00-040	1700-00-401	6600-00-012
Lemari Arsip	straight-line method	9000		1700-00-040	1700-00-401	6600-00-012
MEJA RAPAT	straight-line method	9000		1700-00-040	1700-00-401	6600-00-012
Meja	straight-line method	9000		1700-00-040	1700-00-401	6600-00-012
Meja Kantor	straight-line method	9000		1700-00-040	1700-00-401	6600-00-012
Meja Kursi	straight-line method	9000		1700-00-040	1700-00-401	6600-00-012
Meja Kursi	straight-line method	9000		1700-00-040	1700-00-401	6600-00-012
Water Dispenser	straight-line method	9000		1700-00-040	1700-00-401	6600-00-012
KENDARAAN 1						
FORKLIFT MITSUBISHI	straight-line method	9000	MAKASSA	1700-00-500	1700-00-501	6600-00-013
SDLG Wheel Loader tipe L933L	straight-line method	9000		1700-00-500	1700-00-501	6600-00-013
SDLG Wheel Loader tipe L933L	straight-line method	9000		1700-00-500	1700-00-501	6600-00-013
SICOMA TWIN SHAFT MIXER MAO	straight-line method	9000		1700-00-500	1700-00-501	6600-00-013
SM Honda Vario W	straight-line method	9000		1700-00-500	1700-00-501	6600-00-013
KENDARAAN 2						
Mobil Calya	straight-line method	9000	PEKALONG	1700-00-500	1700-00-501	6600-00-013
Mobil Xenia	straight-line method	9000		1700-00-500	1700-00-501	6600-00-013

4. Penghentian Pengakuan Aset Tetap

PT SSBI memiliki prosedur yang jelas terkait pemberhentian pengakuan aset tetap. Apabila terdapat aset tetap yang kini rusak, bukan layak pakai, atau akan dijual, bagian terkait mengajukan usulan penghapusan aset kepada manajemen. Setelah itu, penghapusan atau penghentian aset tetap ini mendapat persetujuan melalui RUPS Luar Biasa. Proses pelepasan aset diakhiri dengan dua langkah akuntansi utama: pertama, aset yang telah disetujui untuk dilepas dihapus dari daftar aset tetap; kedua, selisih antara nilai pelepasan yang direalisasikan dan nilai buku aset tersebut dibebankan ke laporan laba rugi sebagai laba atau rugi dari pelepasan aset tetap.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11748
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

5. Pengungkapan Aset Tetap

Sesuai dengan kerangka akuntansi standar, PT SSBI mencantumkan aset tetap secara langsung dalam neraca, sekaligus menyajikan rincian terperinci dalam catatan kaki laporan keuangan. Pengungkapan naratif tersebut mencakup klasifikasi aset, dasar biaya awal, beban penyusutan untuk periode tersebut, total akumulasi penyusutan, dan nilai buku bersih.

Evaluasi Kesesuaian dengan PSAK No. 16

Mengacu pada hasil telaah terhadap data yang bersumber dari wawancara dan dokumentasi, berikut disajikan evaluasi mengenai tingkat kecocokan pelaksanaan akuntansi aset tetap PT SSBI terhadap standar yang diatur dalam PSAK No. 16.

Tabel 1. Evaluasi Kesesuaian Perlakuan Akuntansi Aset Tetap PT SSBI dengan PSAK No. 16

No	Aspek PSAK No. 16	Ketentuan PSAK No. 16	Praktik PT SSBI	Kesesuaian
1	Pengakuan	Pengakuan aset tetap mensyaratkan terpenuhinya dua kriteria: kemungkinan besar adanya arus manfaat ekonomi masa depan, dan besaran biaya aset dapat ditentukan secara memadai.	PT SSBI menjelaskan aset tetap menurut masa manfaat > 1 tahun, digunakan untuk operasional, dan nilai melebihi batas kapitalisasi.	Sesuai
2	Pengakuan biaya perolehan awal	Biaya perolehan mencakup harga pembelian, pengeluaran yang secara langsung dapat dikaitkan, serta perkiraan biaya yang terkait dengan pembongkaran atau pemulihan lokasi.	PT SSBI memasukkan harga pembelian, ongkos pengiriman, dan biaya instalasi dalam biaya perolehan.	Sesuai
3	Biaya setelah perolehan	Pengeluaran selanjutnya yang meningkatkan kapasitas operasional atau memperpanjang masa manfaat memenuhi syarat untuk dikapitalisasi; sebaliknya, biaya perbaikan dan pemeliharaan rutin diakui sebagai beban.	PT SSBI membebankan biaya pemeliharaan rutin dan mengkapitalisasi pengeluaran yang menambah manfaat aset.	Sesuai
4	Pengukuran setelah pengakuan	Standar akuntansi mengizinkan penggunaan mengadopsi model biaya atau model revaluasi sesuai aturan kebijakan yang dipilih diterapkan secara konsisten pada setiap klasifikasi aset.	PT SSBI menerapkan model biaya secara konsisten untuk semua kelompok aset tetap.	Sesuai
5	Metode penyusutan	Metode penyusutan harus mencerminkan pemanfaatan yang diharapkan atas potensi ekonomi suatu aset dan diterapkan secara seragam dari waktu ke waktu.	PT SSBI memakai metode garis lurus dan konsisten untuk seluruh kelompok aset tetap.	Sesuai

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11748
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

6	Nilai residu	Peninjauan tahunan terhadap nilai sisa dan masa manfaat wajib dilakukan, selambat-lambatnya pada akhir setiap periode pelaporan.	Nilai residu ditetapkan berdasarkan estimasi manajemen dan belum tentu dikaji ulang setiap tahun secara formal.	Perlu Ditinjau
7	Penghentian pengakuan	Nilai tercatat aset dihapuskan dari pembukuan pada saat aset tersebut dilepaskan, dan selisih yang timbul dari proses pelepasan tersebut baik berupa laba maupun rugi dicatat pada laporan laba rugi di periode berjalan	PT SSBI mengeluarkan aset dari daftar dengan persetujuan manajemen dan mencatat keuntungan/kerugian pelepasan.	Sesuai
8	Pengungkapan	Entitas wajib mengungkapkan secara lengkap dasar yang dipakai mengukur, metode penyusutan, estimasi usia ekonomis, nilai bruto tercatat, akumulasi penyusutan, dan rekonsiliasi nilai tercatat aset.	PT SSBI mengungkapkan kelompok aset, harga perolehan, akumulasi penyusutan, beban penyusutan, dan nilai buku. Namun rekonsiliasi nilai tercatat dan tarif penyusutan per kelas belum disajikan secara eksplisit.	Sebagian Sesuai

Diskusi

1. Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengakuan dan pengukuran aset tetap PT SSBI umumnya sudah selaras dengan PSAK No. 16. Kebijakan pengakuan yang menetapkan syarat masa manfaat lebih dari satu tahun, kegunaan operasional, dan nilai yang melampaui ambang batas kapitalisasi mencerminkan penerapan praktis dari pedoman standar tersebut. Komposisi biaya perolehan yang mencakup harga pembelian, biaya pengiriman, dan biaya pemasangan juga telah sesuai dengan ketentuan mengenai pengeluaran yang dapat diatribusikan secara langsung.

2. Penyusutan Aset Tetap

Penerapan *straight line method* secara konsisten untuk seluruh kategori aset tetap PT SSBI sejalan dengan PSAK No. 16. Metode garis lurus merupakan bagian dari teknik yang diakui dalam PSAK No. 16 dan lazim digunakan oleh banyak perusahaan jasa karena pola manfaat ekonomis aset yang relatif seragam dari waktu ke waktu (Kieso et al., 2020). Namun demikian, terdapat satu unsur yang memerlukan perhatian lebih lanjut, yaitu penetapan dan pengkajian ulang nilai residu. PSAK No. 16 mengharuskan entitas untuk mengkaji ulang nilai residu dan umur kegunaan aset setidaknya tiap periode akhir tahun buku. Apabila nilai residu dianggap tidak material dan tidak dikaji ulang secara formal setiap tahun, maka hal ini berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian dengan ketentuan standar.

3. Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Prosedur penghentian pengakuan aset tetap PT SSBI, yang meliputi pengajuan usulan oleh bagian terkait, persetujuan manajemen, pengeluaran aset dari daftar, dan pencatatan keuntungan atau kerugian pelepasan, sejalan dengan PSAK No. 16. Protokol ini memastikan bahwa aset yang tidak produktif tidak dimasukkan ke dalam catatan keuangan, sehingga menjaga integritas dan keakuratan penilaian aset yang dilaporkan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11748
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Pengungkapan Aset Tetap

Diperlukan perhatian yang lebih besar di bidang pengungkapan keuangan. PT SSBI saat ini mengungkap indikator-indikator penting seperti klasifikasi aset tetap, biaya historis, beban penyusutan, dan nilai buku bersih. Namun, perusahaan tersebut belum sepenuhnya mematuhi PSAK No. 16 karena tidak menyertakan rekonsiliasi nilai tercatat, tingkat penyusutan terperinci berdasarkan kategori aset, serta dasar pengukuran spesifik untuk nilai tercatat bruto.

4. Kesimpulan

Penilaian terhadap akuntansi aset tetap PT SSBI menunjukkan kepatuhan yang cukup besar terhadap PSAK No. 16, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Kebijakan pengakuan dan pengukuran perusahaan selaras dengan persyaratan peraturan, khususnya terkait aset yang digunakan untuk keperluan operasional dengan masa manfaat melebihi dua belas bulan dan nilai di atas ambang batas kapitalisasi. Komponen biaya perolehan yang diterapkan juga telah mencerminkan ketentuan standar yang berlaku

Penerapan metode garis lurus secara konsisten untuk seluruh kategori aset tetap telah sejalan dengan PSAK No. 16. Namun demikian, penetapan dan pengkajian ulang nilai residu secara formal setiap akhir tahun buku belum dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan standar. Karena perusahaan secara struktural mengikuti PSAK No. 16 dalam proses penghapusan aset tetap, perusahaan berhasil menjaga kredibilitas penilaian neraca keuangannya.

Adapun aspek pengungkapan menjadi area yang paling memerlukan perhatian. PT SSBI masih belum menyajikan secara lengkap beberapa elemen pengungkapan yang disyaratkan PSAK No. 16, seperti rekonsiliasi nilai tercatat aset pada awal dan akhir periode, tarif penyusutan per kelas aset secara eksplisit, serta kebijakan pengukuran yang digunakan dalam menetapkan nilai bruto tercatat. Sebaiknya PT SSBI memperluas pengungkapan aset tetapnya dalam catatan atas laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan memastikan kepatuhan yang ketat terhadap kerangka akuntansi yang berlaku.

Referensi

1. Hartoko, M. S. (2017). ASET TETAP (Studi Kasus di PT IFCA PROPERTY365 INDONESIA). Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, 5(1), 121-123. doi:https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.452
2. Janah, A. L., S.W.S.W, D. A., Yunika, E., Putri, F. A., Nurtita, F., & S, N. K. (2025). Analisis Kasus Manipulasi Laporan Keuangan Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan Financial Shenanigans. Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora, 3(2), 1085-1091. doi:https://doi.org/10.70193/cendekia.v3i2.176
3. Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). Intermediate Accounting IFRS 4th ed. John Wiley & Sons.
4. Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
5. Mayangsari, A. P., & Nurjanah, Y. (2018). Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan: Studi Kasus Pada CV. Bangun Perkasa Furniture. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 6(3), 195-204. doi:https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i3.299
6. Menggalomo, H. C., Elim, I., & Budiarso, N. S. (2022). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. Bank SulutGo. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum), 6(1), 967-976.
7. Nabibha, P. Y., & Sukiswo, W. H. (2025). Analisis Penerapan Prosedur Audit Yang Disepakati Atas Kas dan Bank di Organisasi Untuk Meminimalkan Ketidakwajaran. JAAPI: Jurnal Akuntansi, Audit dan Perpajakan Indonesia, 784-789.
8. Ningtyas, J. D., & Mulia, A. (2018). Analisis Kesesuaian Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16(Studi Kasus di PT. Pisma Putra Textile). Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 2(2), 16-18.
9. Priyono, C. W. (2018). Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2016) pada PT. Araz Mandiri Jaya Jember. JURNAL RISET AKUNTANSI & KEUANGAN, 6(3), 285-289.
10. Syah, S. R., Merdekawaty, E. G., & Yunianto, R. (2023). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN PSAK 16 PADA PT BUMI KARSA DI MAKASSAR. JURNAL ECONOMINA, 2(1), 326-341.
11. Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta
12. Oktaviyana, M., & Nuraini, F. (2025). PENERAPAN PENURUNAN NILAI ASET TETAP BERDASARKAN PSAK 48. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*.
13. Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. ZAHIR PUBLISHING.
14. Salmiah, N., Wiyati, R., Wibison, R., & Februari, A. C. (2025). PEMBUATAN DAFTAR ASET TETAP DAN MENGHITUNG BEBAN PENYUSUTAN PADA SD IT LUHURING BUDI KELURAHAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*.
15. Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosia, Dan Humaniora*.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11748
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)